

**PERAN KH. MUHAMMAD ILYAS PENARIP DALAM
PENYEBARAN ISLAM DI KOTA MOJOKERTO (1850-1941M)**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Sata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)**



Oleh:

Ahmad Kamiludin

NIM: A02216001

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2020

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Kamiludin

NIM : A02216001

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam (SPI)

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa **pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.**

Surabaya, 12 Maret 2020

Saya yang menyatakan



Ahmad Kamiludin

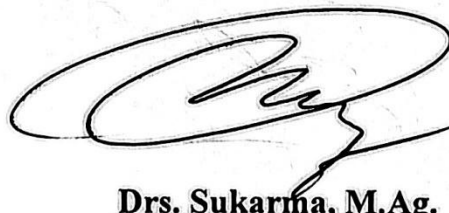
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui

Tanggal 11 Maret 2020

Oleh

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'S' followed by a series of loops and a final downward stroke.

Drs. Sukarna, M.Ag.

NIP: 196310281994031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI

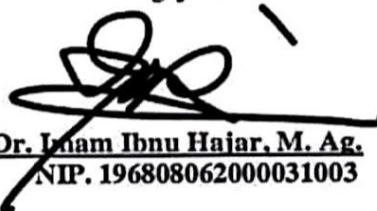
Skripsi ini ditulis oleh Ahmad Kamiludin (A02216001) telah diuji oleh tim
penguji dan dinyatakan lulus Pada tanggal 08 Mei 2020

Ketua/Penguji I



Drs. Sukarma, M. Ag.
NIP. 196310281994031004

Penguji II



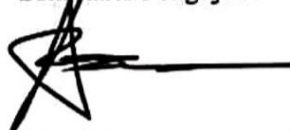
Dr. Inam Ibnu Hajar, M. Ag.
NIP. 196808062000031003

Penguji III



Dr. Wasid M, Fil. I.
NIP. 2005196

Sekretaris/Penguji IV



Moh. Atikurrahman, M.A
NIP. 198510072019031002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

UIN Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Kas Aditoni, M. Ag.

NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Ahmad Kamiludin
 NIM : A02216001
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : ahmadkamiludin98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

☒ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran KH Muhammad Ilyas Penarip

Dalam Penyebaran Islam di Kota Mojokerto 1850-1941M

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 1 September 2020

Penulis



(Ahmad Kamiludin)
nama terang dan tanda tangan

Skripsi yang berjudul “Peran KH. Muhammad Ilyas dalam Penyebaran Islam di Kota Mojokerto (1850-1941 M)”. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana Biografi KH. Muhammad Ilyas?, 2) Bagaimana strategi dakwah KH. Muhammad Ilyas dalam melakukan Islamisasi di Kota Mojokerto 1850-1941 M?, 3) Apa saja peran dan kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam mengembangkan Islam di Kota Mojokerto?

Penulisan skripsi ini disusun dengan menggunakan metode penelitian sejarah yaitu: *Heuristik* (pengumpulan sumber), *Verifikasi* (kritik sumber), *Interpretasi* (penafsiran sumber), dan *Historiografi* (penulisan sejarah). Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan sosiologi historis. Adapun teori yang digunakan sebagai alat bantu dalam penelitian ini adalah teori tindakan Talcott Parson yang menjelaskan bahwa tindakan adalah perilaku yang disertai aspek upaya subjektif dengan tujuan membawa kondisi-kondisi situasional, atau isi kenyataan, lebih dekat pada keadaan yang ideal.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa 1) KH. Muhammad Ilyas merupakan salah satu tokoh masyarakat yang mendakwahkan Islam di Kota Mojokerto khususnya di Desa Penarip, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. ia pertama kali datang di Kota Mojokerto pada tahun 1882 kemudian menikah dengan Nyai Shafurah yang masih mempunyai nasab sampai Ki Ageng Raden Basyariah Sewulan Madiun. 2) Strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas yakni melalui beberapa jalur yakni: perkawinan, perdagangan, pengajian dan pendidikan. 3) peran dan kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam mengembangkan Islam di Kota Mojokerto yakni, Mendirikan *Mushalla* dan Masjid, mendirikan pondok pesantren yang bernama *al-Ṣālihiyyah*, dan menulis manuskrip yang masih tersimpan rapi di rumah ahli warisnya.

Kata Kunci : Peran, KH Muhammad Ilyas, penyebaran Islam, Kota Mojokerto

ABSTRACT

Thesis entitled "The Role of KH. Muhammad Ilyas in the Spreading of Islam in the City of Mojokerto (1850-1941 AD) ". The problems discussed in this study include: 1) How Biography KH. Muhammad Ilyas ?, 2) What is the propaganda strategy of KH. Muhammad Ilyas in conducting Islamization in Mojokerto City 1850-1941 AD?, 3) What are the roles and contributions of KH. Muhammad Ilyas in developing Islam in the city of Mojokerto?

The writing of this thesis was compiled using historical research methods, namely: Heuristics (collection of sources), Verification (source criticism), Interpretation (interpretation of sources), and Historiography (writing history). While the approach used in this research is to use the historical sociology approach. The theory used as a tool in this study is Talcott Parson's theory of action which explains that action is behavior accompanied by aspects of subjective effort with the aim of bringing situational conditions, or the content of reality, closer to the ideal state.

From the research conducted, it can be concluded that 1) KH. Muhammad Ilyas is one of the community leaders who preach Islam in the city of Mojokerto especially in Penarip Village, Kranggan District, Mojokerto City. he first came to the city of Mojokerto in 1882 then married to Nyai Shafurah who still had a wife until Ki Ageng Raden Basyariah Sewulan Madiun. 2) Da'wah strategy carried out by KH. Muhammad Ilyas namely through several channels namely: marriage, trade, recitation and education. 3) the role and contribution of KH. Muhammad Ilyas in developing Islam in the City of Mojokerto namely, Establishing a Mushalla and Mosque, establishing a boarding school called *al-Şālīhiyyah*, and writing manuscripts that are still neatly stored in the heirs house.

Keywords: Role, KH Muhammad Ilyas, Spread of Islam, Mojokerto City

A. Perkawinan	35
B. Perdagangan.....	38
C. Pengajian	39
D. Pendidikan	41

A.	Kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam Islamisasi di Kota Mojokerto	45
1.	Mendirikan <i>Mushalla</i> atau Masjid	45
2.	Mendirikan Pondok Pesantren	47
3.	Menulis Manuskrip	54
B.	Peran Sosial Kemasyarakatan dan Keagamaan KH. Muhammad Ilyas	58
1.	Peran Sosial	59
2.	Peran Keagamaan	59
C.	Pandangan Masyarakat Sekitar Tentang Islamisasi yang Dilakukan Oleh KH. Muhammad Ilyas	61

A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	65

LAMPIRAN 70

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama yang menuntun manusia untuk kembali kepada Allah *Subhānahū Wa ta'ālā* atau tauhid, serta beribadah dengan menjalankan perintah-perintah dan menjahui laranganNya. Secara nyata, pengertian ajaran Islam merupakan ajaran yang diturunkan oleh Allah melalui malaikat Jibril kemudian disampaikan kepada Nabi Muḥammad *Ṣallallāh 'Alayh Wa sallam* pada saat ia berdiam diri di Gua Hira pada tahun 611 M. Nabi Muhammad kemudian menyampaikan dakwah-dakwah untuk membawa umat manusia ke jalan yang benar yang dahulunya umat manusia masih menyembah berhala atau masih Jahiliyah.¹

Agama Islam adalah agama yang didakwahkan oleh Rasulullah Muhammad *Ṣallallāh ‘Alayh Wa sallam* tepatnya di kota dagang Makkah maupun Madinah, sekaligus persimpangan rute perdagangan Yaman-Syiriah.² Setelah Rasulullah wafat, kepemimpinan diganti oleh Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq, lalu dilanjutkan oleh Khalifah Umar bin Khattab, pada masa Umar, Islam sudah tersebar ke Syam, Palestina, Mesir, dan Irak. Kemudian pada masa Ustman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Bani Umayyah, dan Bani Abbasyiah Islam menyebar ke Tiongkok Cina bahkan seluruh penjuru dunia.³

³ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 2001), 3.

Banyak pendapat tentang Sejarah masuknya Islam di Indonesia salah satunya adalah pendapat yang menyatakan bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke 11 M dengan bukti adanya makam seorang prempuan di Leran Gresik, Jawa Timur. Dari pengamatan terhadap angka tahun nisan makam itu disimpulkan bahwa Fatimah binti Maemun meninggal pada tahun 1082 M. dengan melihat angka tersebut, maka bisa asumsikan bahwa agama Islam sudah masuk dan berpengaruh di Indonesia, khususnya di pulau Jawa sejak abad ke 11 Masehi.⁴

Sebagaimana dimaklumi daerah-daerah pesisir Utara Pulau Jawa, seperti Gresik, Tuban, Jepara, dahulu merupakan pelabuhan-pelabuhan yang ramai dikunjungi oleh saudagar-saudagar asing. Melalui pintu gerbang itulah, Islam

⁵ Ridin Sofwan, Wasit, Dkk, *Islamisasi di Jawa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 7.

Selanjutnya dijelaskan bahwa Suatu kenyataan kedatangan Islam ke Indonesia dilakukan secara damai.⁷ Tersebar nya Islam ke Jawa; Indonesia adalah melalui saluran-saluran seperti : Perdagangan, Dakwah, Perkawinan, Pendidikan, Tasawuf dan Tarekat dan yang terakhir adalah kesenian.⁸ dengan berbagai saluran-saluran tersebut Islam semakin mudah di terima oleh masyarakat Jawa. Dengan cara tidak memaksa dan membaaur dengan kebudayaan masyarakat asli Indonesia dan juga tidak adanya kasta dalam Islam membuat Islam semakin bisa diterima oleh masyarakat setempat.

⁶ Ibid, 230.
⁷ Azzumardi Azra, *Renaissans Islam Asia Tenggara, Sejak Wacana dan Kekuasaan*, (Bandung:PT Remaja Rosda Karya, 1999), 8.
⁸ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), 10-12.

⁸ Musrifah Sunanto, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2012), 10-12.

KH. Muhammad Ilyas merupakan salah satu ulama' yang menyebarkan agama Islam di Kota Mojokerto, bahkan menurut KH. Rofi'i Ismail selaku cucunya, KH. Muhammad Ilyas merupakan salah satu tokoh penyebar agama Islam pertama di Mojokerto pada tahun 1850 an M. Kiai Ilyas juga merupakan pendiri Pondok pesantren pertama dan tertua di Mojokerto yakni Pondok Pesantren *al-Ṣālihiyyah* di Penarip Kota Mojokerto pada tahun 1875 M. Dengan semangat dan komitmen dan juga keistiqomahannya yang luar biasa, Kiai Ilyas mendakwahkan Agama Islam di Mojokerto. Ia menyadarkan masyarakat tentang pentingnya menjalankan ajaran agama Islam yang hakiki, meminta dan memohon kepada Allah *Subhānahū Wa ta'āla* semata.

Ditengah kehidupan masyarakat Mojokerto yang terbelakang khususnya dalam bidang keagamaan seakan menjadi tantangan dan semangat juang bagi KH. Muhammad Ilyas dalam menyebarkan agama Islam di daerah tersebut. Ia dikenal

Awal kedatangan KH. Muhammad Ilyas singgah di kelurahan atau Kecamatan Prajurit Kulon, Kota Mojokerto. Disini, ia pertama kali mendirikan sebuah *Musala* yang kini menjadi Masjid *Al-Mubarak* di jalan Riyanto. Selain digunakan sebagai tempat sholat berjamaah, *Musala* tersebut juga digunakan sebagai kegiatan belajar mengaji dan kegiatan keagamaan yang lainnya. Namun, kala itu masyarakat di Prajurit Kulon tersebut masih sulit untuk diajak shalat berjamaah dan juga mempelajari ilmu-ilmu agama Islam, bahkan sampai memusuhi KH. Muhammad Ilyas. Kemudian ia meminta petunjuk kepada Allah dan mendapatkan petunjuk untuk berpindah di lingkungan Sinoman, Kelurahan Miji, Kecamatan Prajurit Kulon. Tetapi, disini tidak jauh beda dengan Desa sebelumnya. Masyarakat masih belum bisa menerima Islam dengan baik dan susah untuk diajak untuk menjalankan syari'at Islam.

⁹ Rofi'i Isma'il (cucu KH. Muhammad Ilyas), *Wawancara*, 03 Oktober, 2019.

KH. Muhammad Ilyas merupakan seorang Kiai yang sangat kreatif, hal itu

sby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka dari itulah, penelitian mengenai peran KH. Muhammad Ilyas ini di maksudkan untuk mengenal lebih lanjut tentang biografi dan juga hasil karya peninggalan KH. Muhammad Ilyas yang masih bermanfaat hingga saat ini bagi masyarakat Kota Mojokerto khususnya dan umumnya bagi seluruh masyarakat Islam.

Berdasarkan uraian latar belakang yang dipaparkan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan yang akan menjadi pokok permasalahan pada penelitian ini menjadi dua rumusan. Adapun rumusan masalah adalah sebagai berikut:

- [illegible]

D. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian yang membahas tentang “Peran KH. Muhammad Ilyas Penarip dalam penyebaran Islam di Mojokerto (1850-1941 M)” besar harapan penulis agar bisa bermanfaat bagi setiap pembaca, Manfaat yang dimaksud tersebut yakni sebagai berikut:

1. Kegunaan praktis

[illegible]

Selain terori tindakan, penelitian ini juga menggunakan teori peranan, Soejono Soekanto menjelaskan bahwa peranan adalah aspek dinamis kedudukan. Apabila seseorang melaksanakan suatu kewajiban sesuai dengan kedudukannya dalam hal ini bahwa peranan menentukan sesuatu kedudukan yang dimiliki seseorang sehingga seseorang tersebut memiliki peranan, tak ada kedudukan tanpa peranan dan juga sebaliknya.¹² Seperti KH. Muhammad Ilyas memiliki kedudukan sebagai tokoh masyarakat dan *da'i* (penyebar agama Islam). Ia memiliki sesuatu peranan yang dilakukan untuk masyarakat untuk menyebarkan agama Islam serta memberi kesempatan kepada masyarakat dalam menyampaikan pendapat-pendapatnya untuk memajukan masyarakat setempat.

Peran tokoh-tokoh tentang penyebaran agama Islam di Indonesia beberapa kali di kaji oleh peneliti, banyak yang membahas tentang strategi dakwah tokoh dalam penyebaran Islam, baik itu berupa buku, artikel, skripsi dan lain sebagainya. Dari beberapa penelitian yang ada, peneliti masih belum menemukan penelitian tentang peran KH. Muhammad Ilyas dalam penyebaran Islam di Mojokerto.

¹² Soekanto dan Budi Susilowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 212.

1. Skripsi yang berjudul “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an *Ḥaḍrah al-Shaykh* KH. Ilyas Penarip. Skripsi ini ditulis oleh Ika Maula Nur Fauziyah, Jurusan Ilmu Al-Qurán dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung 2019. Skripsi ini membahas tentang Manuskrip Mushaf Al-Qur’an yang ditulis oleh KH. Muhammad Ilyas Penarip merupakan naskah yang terseimpan sebagai milik perorangan dan masih terseimpan rapi sampai saat ini. Mushaf Al-Qur’an kuno milik KH. Muhammad Ilyas Penarip ditulis menggunakan tinta hitam dan merah dengan beralaskan kertas Eropa. Manuskrip Mushaf Al-Qur’an ini tergolong manuskrip daqlam kondisi naskah yang tidak utuh dan mengalami kerusakan karena termakan oleh usia. Ada beberapa kertas yang sobek dan lapuk. Manuskrip ini dalam keadaan satu jilid namun sudah tidak lengkap 30 juz. terdapat jumlah halajman yang hilang dengan jumlah yang cukup banyak.

[illegible]

G. Metode penelitian

Metode penelitian sejarah sering disebut juga dengan metode sejarah. Metode mempunyai beberapa arti yakni, cara, jalan, atau petunjuk pelaksanaan atau disebut juga petunjuk teknis. Sedangkan yang dimaksud dengan penelitian menurut Florence M.A. Hilbish adalah sebuah penyelidikan seksama dan teliti terhadap suatu subjek untuk menemukan fakta-fakta untuk menghasilkan produk baru, memecahkan suatu masalah, atau untuk menyokong atau menolak teori. Oleh karena itu, metode sejarah dalam pengertiannya secara umum adalah penyelidikan atas suatu masalah dengan cara mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis.¹³ Secara ringkasnya, penelitian sejarah mempunyai empat langkah sebagai berikut: heuristik, kritik atau verifikasi, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Heuristik berasal dari bahasa Yunani yakni *heurishein* yang berarti memperoleh. Menurut G.J Renier, Heuristik adalah suatu teknik, seni, dan bukan suatu ilmu. Oleh sebab itu, heuristic tidak memiliki aturan-aturan umum. Heuristik sering kali digunakan untuk keterampilan dalam menemukan, menangani, dan memperinci bibliografi, atau mengklarifikasi dan merawat catatan-catatan.¹⁴ Oleh karena itu, teknik hioristik ini merupakan tahapan pengumpulan sebanyak-banyaknya sumber sejarah yang relevan. Sumber sejarah dan juga bahan-bahan yang nantinya akan digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi,

¹³ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2019), 103.

¹⁴ Ibid, 104.

a. Sumber Primer

1. Manuskrip yang ditulis oleh KH. Muhammad Ilyas dengan tangannya sendiri, diantara manuskrip yang ditulis beliau adalah Al-Qur'an 30 juz, kitab-kitab agama, yaitu : Mushaf Qur'an, *Tafsīr al-jalālyn*, *Fatkh al-Wahhāb*, *Al- Niqāyah*, *Asrār al-ṣalāh*, *Ma'dan al-Ma'lūm Fī al-Malakūt*, *Al-Munabbihāt* dan lain sebagainya.
2. Lembaran Artikel yang berupa buku yang berjudul “Sekilas Riwayat Hidup Almaghfurlah KH. Muhammad Shaleh/Ilyas Penarip Kranggan Mojokerto”. Artikel singkat ini ditulis oleh cucu beliau yang sekarang memangku pondok pesantren yang beliau dirikan yakni

¹⁶ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016), 35.

- b. Sumber Skunder

Sumber skunder adalah kesaksian dari siapa saja yang bukan saksi pandangan mata atau tidak melihat kejadian secara langsung. Untuk mencari sumber skunder, penulis akan mengambil dari buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian yakni “Peran KH. Muhammad Ilyas dalam Penyebaran Islam di Mojokerto (1882-1941 M)”. selain buku, juga artikel-artikel yang bisa di ambil dari internet.

2. Kritik Sumber

[illegible]

3. Interpretasi

Pada teknik interpretasi, penulis melakukan penafsiran kembali terhadap sumber-sumber yang didapatkan baik sumber primer ataupun sumber skunder yang ada. Sumber-sumber tadi dianalisis dan ditafsirkan yang selanjutnya akan diproses menjadi rangkaian tulisan yang sistematis yakni historiografi.

4. Historiografi

¹⁷ Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, 56.

[illegible]

H. Sistematika Pembahasan

BAB satu Pendahuluan, secara garis besar pada bab ini akan membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teori, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

BAB Ketiga, menjelaskan tentang Strategi dakwah KH. Muhammad Ilyas dalam Islamisasi di Kota Mojokerto, yang terdiri dari beberapa sub bab antara lain, dengan perkawinan, pengajian, perdagangan, dan pendidikan.

²⁰ Ibid, 17.

BAB ke empat, menjelaskan tentang peran dan kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam Islamisasi di Kota Mojokerto, yang didalamnya terdiri dari beberapa sub bab, antara lain: sub pertama menjelaskan kontribusi KH. Muhammad Ilyas yang terdiri dari beberapa sub bab, yang pertama mendirikan mushollah, mendirikan pondok pesantren, menulis manuskrip. Kemudian sub yang kedua adalah peran sosial dan keagamaan KH. Muhammad Ilyas. Dan sub bab yang ketiga menjelaskan tentang pandangan masyarakat tentang Islamisasi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas.

BAB lima, bab ini menjelaskan kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan pemaparan dari seluruh pembahasan bab-bab sebelumnya dari awal hingga akhir. Selain itu penulis juga menyertakan saran demi kesempurnaan penelitian yang ada.

BAB II

BIOGRAFI KH MUHAMMAD ILYAS PENARIP

A. Riwayat Hidup KH. Muhammad Ilyas Penarip

1. Masa kecil

KH. Muhammad Ilyas Penarip dilahirkan kurang lebih pada tahun 1822 M di Desa Kasesi, Pekalongan, Jawa Tengah. ia adalah pendiri Pondok Pesantren *a/-Ṣālīhiyyah* Penarip Kranggan Kota Mojokerto. Ayahnya bernama Abu Bakar Batowil Ba'asyin. Dengan demikian, nama lengkapnya adalah Muhammad Ilyas bin Abu Bakar Batowil Ba'asyin.²¹

Nama Muhammad Ilyas adalah nama yang diberikan oleh orang tuanya. nama itu berubah menjadi Muhammad Sholeh pada saat ia sudah melaksanakan ibadah haji. Karena pada zaman dahulu, orang yang setelah pergi haji namanya akan diganti dengan nama yang baru. Hal ini sudah menjadi adat bagi orang Jawa pada zaman dahulu. Dalam penampilan lahiriyahnya, banyak jama'ah haji yang berubah sejak kepulangan dari tanah suci. Mereka bahkan mengganti nama, seakan-akan mengalami lahir kembali. Mereka juga mendapatkan status baru yang disebut “haji”.²² Oleh karena itu setelah pulang dari haji, Muhammad Ilyas namanya diganti dengan H. Muhammad Sholeh, namun yang terkenal di masyarakat adalah KH. Muhammad Ilyas Penarip²³

Muhammad Ilyas sejak kecil sudah dalam keadaan yatim, karena ditinggal oleh ayahnya. Dalam perjuangan hidupnya, Muhammad Ilyas harus meninggalkan

²¹ Rofi’l Ismail, “Mengenal KH. Moh. Sholeh atau Ilyas”, Artikel yang tidak dipublikasikan, 1.

²² William R. Roff, *"Haji dan Sejarah Agama-agama"*, dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2010), 93.

²³ Rofi'I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 03 Oktober 2019.

Muhammad Ilyas mempunyai tiga istri, yang pertama Nyai Shofurah, Nyai Rif'atin, dan Nyai Khakim. Dari pernikahannya dengan Nyai Shofurah di karuniai lima anak yaitu: Mohammad Thoyib, Ismail, Juwairyah, Mohammad Sidik, dan Maisyaroh. Sedangkan pernikahannya dengan Nyai Rif'atin dikaruniai satu anak yakni Abdul Kholik yang meninggal sejak masih kecil. sementara dari istri yang ke tiga yakni Nyai Khakim tidak dikaruniai keturunan²⁶

2. Perjalanan Dakwah KH. Muhammad Ilyas

²⁶ Rofi'I Ismail, "Mengenal KH. Moh. Sholeh atau Ilyas", Artikel yang tidak dipublikasikan, 3.

Setelah dirasakan mengalami kebuntuan dalam berdakwah. KH. Muhammad Ilyas meminta petunjuk dan bimbingan kepada Allah untuk mendapatkan tempat yang lebih baik. akhirnya ia berpindah ke Sinoman kelurahan Miji, Kecamatan Prajurit Kulon. Sementara itu di lingkungan Sinoman juga tidak jauh beda dengan lingkungan sebelumnya. Masyarakat sekitar masih sulit untuk diajak belajar dan memahami agama Islam.²⁸

Pada tahun 1875 M, KH. Muhammad Ilyas mendirikan Pondok pesantren yang bernama *al-Ṣālīhiyyah* di Desa Penarip Kota Mojokerto, Pondok pesantren tersebut merupakan Pondok pesantren pertama kali dan juga yang tertua di Mojokerto.²⁹ Pondok Pesantren *al-Ṣālīhiyyah* yang biasa dikenal dengan pondok Penarip menjadi cikal-bakal berkembangnya pondok pesantren di belahan wilayah lainnya, terutama di wilayah Mojokerto baik kota ataupun Kabupaten. Santri-santri yang belajar kala itu justru yang paling banyak berasal dari luar Mojokerto. Terutama dari tempat KH. Muhamad Ilyas dulu saat menimba ilmu, yaitu dari

²⁹ Ibid.,

Disamping mengajar para santri dari Jawa Barat dan Jawa Tengah, KH. Muhammad Ilyas juga mengajar santriwan dan santriwati dari daerah sekitar Penarip itu sendiri. sedikit banyak kiai-kiai besar Mojokerto yang pernah belajar kepada KH. Muhammad Ilyas adalah sebagai berikut : KH. Achyat Halimy (Pendiri Pondok Pesantren *Sabīl al-Muttaqīn*), Kiai Yahdi matlab (Pendiri pondok pesantren *Bidāyah al-Hidāyah*), Kh Munasir Ali, KH, Nawawi, Kyai Muhaimin, Kyai Khusairi dan lain sebagainya.³¹

Mojokerto memiliki penduduk heterogen dari etnis China, Arab, Jawa dan berbagai macam agama yang dianut. Dengan hal tersebut tidak menjadikan Kota Mojokerto menjadi Kota yang sering terjadi konflik melainkan menjadi Kota yang aman dan tentram. Pemerintah Kota Mojokerto melakukan berbagai macam bentuk kegiatan untuk meningkatkan solidaritas dan menjunjung tinggi nilai toleransi.

³¹ Rofi'I Ismail, "Mengenal KH. Moh. Sholeh atau Ilyas", Artikel yang tidak dipublikasikan, 1.

Berdasarkan data statistik Kota Mojokerto, jumlah penduduk Kota Mojokerto sebanyak 143.377 jiwa pada tahun 2018 dengan laju pertumbuhan per tahun 2017-2018 adalah 0.33%. dan jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebesar 63.668 jiwa serta jumlah penduduk berjenis kelamin perempuan sebesar 65,799 jiwa.³²

Mojokerto memiliki wilayah yang tidak terlalu luas dibandingkan dengan kota-kota lainnya. Akan tetapi Kota Mojokerto merupakan penyanggah Ibu Kota Provinsi Jawa Timur dimana perekonomian Kota Mojokerto berkembang dengan pesat. Meski demikian, tingkat kemiskinan di Kota Mojokerto masih tergolong tinggi jika dilihat perbandingan dengan luas wilayahnya yakni mencapai 8000an. Akan tetapi pemerintah Kota Mojokerto terus melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat diantaranya seperti: memberikan pelatihan kerja, memperbaiki sektor pendidikan dan lain sebagainya.

4. Kondisi kepercayaan Masyarakat kota Mojokerto sebelum Islam

Agama yang sudah ada ketika ajaran Islam datang ke Jawa adalah agama Hindu Budha, dan kepercayaan kepada nenek moyang yakni Animisme dan Dinamisme yang telah berkembang terlebih dahulu dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu Budha dipeluk oleh kalangan elit kerajaan. Sedangkan animisme dan Dinamisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiganya berbeda akan tetapi ketiganya bertumpu pada satu titik yakni kental dengan

³² BPS Kota Mojokerto, *Kota Mojokerto 2019*, 70.

Sebelum agama Islam masuk ke Mojokerto, agama yang banyak dianut masyarakat setempat adalah kepercayaan Hindu Budha serta Animisme Dinamisme, yaitu suatu kepercayaan tentang adanya roh pada benda, binatang, tumbuhan dan juga pada manusia itu sendiri, semua yang bergerak dianggap hidup, memiliki kekuatan gaib dan roh, serta memiliki watak yang baik dan jahat.³⁴ Sementara itu, ada beberapa masyarakat yang sudah mengaku Islam tapi mereka tidak menjalankan ibadah seperti sholat dan lain sebagainya.³⁵

Kepercayaan Animisme dan Dinamisme merupakan akar budaya asli Indonesia yang memiliki pengaruh sangat kuat terhadap kepercayaan dan kebudayaan Indonesia khususnya masyarakat Jawa. Dalam melaksanakan upacara ritual, mereka biasanya menghadirkan orang-orang yang ahli dalam bidangnya, seperti halnya sesepuh desa atau orang yang mempunyai keahlian khusus untuk memimpin acara. dalam acara tersebut sesepuh desa atau yang lainnya akan

³⁶ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta: Teraju, 2003), 53.

Selain agama Hindu Budha dan kepercayaan Animisme dan Dinamisme, sebagian masyarakat Mojokerto sudah mengenal Islam bahkan mengaku sudah memeluk agama Islam, akan tetapi mereka tidak menjalankan ibadah yang semestinya dilakukan oleh orang Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

Diantara akhlaq KH. Muhammad Ilyas yang menjadi kenangan bagi para santrinya adalah sebagai berikut:

- ³⁷ Abdul Jamil, Dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), 6-7.

sebagian masih terawatt sampai sekarang. Diantara karomah-karomah beliau antara lain:

- a. Masyarakat Penarip dilarang menanggapi orkes, wayang, dan lain-lain, jika melanggar maka rumahnya akan terbakar atau terjual, atau orangnya meninggal. Hal ini terbukti hingga saat ini.
- b. Waktu KH. Muhammad Ilyas membangun masjid ada orang yang nakal, suka mengadu jago lewat depan rumahnya. lalu beliau memanggil, “Hai Muhsin, kemarilah kamu”, lalu ia menjawab “ada apa Mbah yai”, Mbah yai berkata “mulai sekrang kamu menjadi penjaga masjid dan tukang sapu”. Mulai saat itu Muhsin berhenti dari sifat kenakalannya dan tetap menjaga masjid sampai meninggal dunia dan sekarang ditruskan oleh anak-anaknya.
- c. Pada waktu KH. Muhammad Ilyas menjelang wafat. serban, sajadah dan sarung dibagikan pada santri-santrinya hanya tongkat yang biasa dipakai berangkat ke Mushallah untuk memberiathukan saat memukul bedug diminta oleh Kiai Thohir Ngoro Jombang. Tetapi tongkat tersebut selalu kembali pada tempatnya di belakang pintu meskipun sudah diambil berulang kali.
- d. Menurut sebagian santri beliau hafal 40 kitab, dan Mbah Kyai Ilyas kalau mengaji tidak pernah membawa kitab.

Pendidikan KH Muhammad Ilyas pertama kali belajar agama kepada orang tuanya sendiri. Setelah menginjak usia yang dewasa, ia harus meninggalkan tempat tinggalnya dengan merantau ke wilayah Barat sampai di Desa Bondan Kecamatan Kertasmaya Indramayu Cirebon Jawa Barat. Karena pada waktu itu para penjajah Belanda mengintai orang-orang yang mempunyai nasab tinggi seperti KH. Muhammad Ilyas. Oleh karena itu ia merantau sampai di Indramayu Cirebon Jawa Barat.⁴⁰ Disana Ia ikut dan berguru belajar agama pada kiai yang bernama Asro.⁴¹ Selain itu, Ia juga pernah menuntut ilmu di Pondok Pesantren *al-Salafiy*, Babakan, Ciwaringin, Cirebon.⁴² Pondok pesantren *al-Salafiy* mulai dirintis kembali sejak tahun 1960 an oleh KH. Syaerozie Abdurrohlim. Pesantren tersebut merupakan pengembangan dari Pondok Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang dimungkinkan telah ada sejak 300 tahun silam dan merupakan pondok pesantren tertua di Jawa Barat.⁴³ Disini KH Muhammad Ilyas belajar Ilmu agama, seperti Fiqih, tauhid, tasawuf, nahwu, sorof, balaghah dan lain sebagainya.

Beberapa lama kemudian KH. Muhammad Ilyas melanjutkan pengembaraannya dalam menuntut ilmu dengan berpindah-pindah tempat, dari

⁴³ <http://pesantrenassalafiebabakan.blogspot.com>, Badan Informasi Pesantren (BIPA) diakses pada 20 November 2019

Sejak abad ke 18 pondok pesantren Tegalsari telah menjadi pusat pembuatan kertas dan penulisan kitab yang terkenal di Nusantara dengan menggunakan kertas local atau *gedog* (kulit kayu). Pada masa kepemimpinan KH. Hasan Besari, popularitas dan juga pengaruh Pondok Pesantren Tegalsari sangat luas, bahkan pemerintahan kolonial Belanda menyebutkan bahwa pesantren Tegalsari merupakan pesantren yang terkenal di Jawa. Sehingga dikatakan juga bahwa tidak ada yang bisa menganggap dirinya ahli agama jika belum pernah hadir atau mencari ilmu di Pesantren Tegalsari. Pada saat itu ada empat pusat keagamaan yang besar yakni, Tegalsari, Sewulan, Banjarsari Kulon, Banjarsari Wetan. Pada waktu itu jumlah santri Tegalsari sudah mencapai 3.000 an orang.⁴⁵ Selain itu KH. Muhammad Ilyas pernah juga menuntut ilmu disekitar

[illegible]

Selain itu, KH. Muhammad Ilyas juga pernah nyantri di Pondok pesantren *Al-Hamdāniyyah* Siwalan yang didirikan oleh KH Hamdan pada tahun 1787 M abad ke 18 di Sidoarjo. Nama Al-Hamdaniyah diambil dari nama pendiri yakni KH. Hamdan. Ia adalah Ulama' yang berasal dari Pasuruan Jawa Timur. namun diluar daerah Sidoarjo dikenal sebagai pondok Siwalanpanji.⁴⁷ pondok ini menjadi saksi sejarah perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia. Selain itu pondok pesantren ini telah melahirkan Ulama'-ulama' besar pendiri organisasi terbesar di Indonesia yakni Nahdhotul Ulama'. Seperti KH. M Hasyim Asy'ari, KH Asy'ad Samsul Arifin, KH. Alwi Abdul Aziz, KH. Ridwan Abdullah, KH. Wahid Hasyim, KH Cholil, KH. Nasir Bangkalan, dan lain sebagainya. Selain banyak melahirkan ulama'-ulama' besar, Pondok pesantren yang terletak di Siwalan Panji Buduran Sidoarjo itu termasuk Pondok pesantren tertua di Jawa Timur setelah Pesantren Sidogiri yang ada di Pasuruan.⁴⁸

⁴⁶ Rofi'I Ismail, "Mengenai KH. Moh. Sholeh atau Ilyas", 1.
⁴⁷ Miftahul Jannah, "Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Sidoarjo (1787-1997)", (skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab, Surabaya, 2016), 27.
⁴⁸ Fathoni, "Pesantren Al-Hamidiyah, tertua di Jawa Tmur dan Lahirkan Ulama-ulama Besar" dalam www.nu.or.id. (13 November, 2019).

Priodesasi kepemimpinan Pondok Pesantren *Al-Hamdāniyyah* yakni, priode pertama dipimpin langsung oleh KH. Hamdan (1787-1792), priode kedua dipimpin oleh KH. Abd Rohim Khamdani dan KH Ya'qub Khamdani (1792-1884 M), periode ke tiga dipimpin oleh KH. Hasyim bin KH Abd Rohim dan KH. Khozin bin Khoiruddin (1843-1845). Pada periode ini merupakan puncak keemasan, hingga ribuan santri dari berbagai daerah mulai Madura, Surabaya, Gresik, Sidoarjo, Pasuruan, Lumajang, Banyuwangi, dan lain sebagainya.⁵⁰

Disamping menimba ilmu dari pesantren satu ke pesantren lainnya, KH Muhammad Ilyas menekuni pekerjaannya sebagai penulis. Ia menulis Al-Qur'an dan kitab-kitab agama lainnya. Untuk menulis Al-Qur'an 30 juz memerlukan waktu kurang lebih dua tahun, kemudian tulisan tangan dari KH. Muhammad Ilyas di jual belikan atau dahulu ditukarkan dengan seekor sapi. Dari pekerjaan menulis itulah membuat KH. Muhammad Ilyas bisa menimbah ilmu di beberapa pesantren. selain itu, karya-karyanya bisa dikenang sampai saat ini.

Karya-karya tulisan tangan dari KH. Muhammad Ilyas masih tersimpan rapi di rumah KH. Muhammad Rafi'I Islmail yakni di Pondok Pesantren *al-*

⁵⁰ Miftahul Jannah, “Sejarah Pondok Pesantren Al-Hamdaniyah Siwalanpanji Sidoarjo (1787-1997)”, (skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, Fakultas Adab, Surabaya, 2016), 33.

Ada banyak kitab-kitab peninggalan KH Muhammad Ilyas, dan semuanya adalah peninggalannya. Selain dipakai untuk mengajar ngaji kepada para santri-santrinya, kitab tersebut juga diperkirakan dimiliki Kyai Ilyas saat menimba Ilmu di pesantren-pesantren. Namun karena khawatir tidak bisa merawat, sebagian kitab-kitab peninggalan Kyai Ilyas di berikan kepada sanak saudara dan kerabat.

⁵¹ Ika Maula Nur Fauziyah, “Manuskrip Mushaf Al-Qur’an Hadrat Al-Syaikh KH. Ilyas Penarip”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Tulungagung, 2019), 57.

Apapun isi surat tersebut, hal yang dibahas dari kedua tokoh Ulama' besar bisa jadi merupakan persoalan yang rahasia. Sehingga pesan tersebut disampaikan tidak bisa dituliskan langsung dalam surat. Tapi hanya diberikan perantara seroang utusan yang bisa dipercaya.⁵⁴

⁵⁴ Rofi'i Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 11, November, 2019

Dari keterangan diatas, ternyata sama dengan apa yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dahulu. Pada saat pertama kali datang di Mojokerto, KH. Muhammad ilyas ikut kepada seorang Kiai yang silsilah nasabnya dari Ki Ageng Raden Basyariyah Sewulan Madiun, yaitu KH. Moh Rofi'i. Tak lama kemudian KH. Muhammad Ilyas diambil menantu oleh KH. Moh Rofi'I dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Nyai Shofurah.⁵⁷ Dengan pernikahan KH. Muhammad Ilyas dan Nyai Shofurah akan sangat membantu proses dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas, karena dilihat dari garis keturunan dari Nyai Shofurah adalah keturunan dari bangsawan. Dengan status mereka, Islam akan lebih mudah berkembang di masyarakat. Hal itu juga dilakukan oleh para Wali Sanga dahulu. Misalnya Maulana Ishaq yang memperistri Dewi Sekardadu, putri pembesar Blambangan Jawa Tmur, Raden Rahmat meperistri Nyai Ageng Manila, putrid pembesar Majapahit di Tuban. Sunan Gunung Jati di Cirebon

⁵⁷ Rofi'i Ismail, "Mengenal KH. Moh. Sholeh atau Ilyas", Artikel yang tidak dipublikasikan, 1.

Penyebaran Islam di Indonesia dibawa oleh para pedagang muslim dari Gujarat, Arab, dan juga Persia. Selain untuk berdagang, mereka juga menjalankan kewajiban berdakwah dalam bentuk menyampaikan dan mengajar tentang agama Islam kepada orang lain yang telah ditemuinya, dan selanjutnya mereka membuat perkampungan Muslim di daerah tersebut. Proses masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia secara bertahap dan dilakukan secara damai tanpa adanya pemaksaan.⁶⁰

Disamping bekerja dan membantu mengembangkan usaha batik, para pekerja mendapatkan pengajaran dan ilmu pengetahuan tentang agama yang diajarkan oleh Nyai Shafurah dan Nyai Rif'atin. Sementara pekerja yang laki-laki belajar bersama dengan KH. Muhammad Ilyas. Para pekerja tersebut diajarkan tentang syari'at-syari'at Islam yang sederhana terlebih dahulu, seperti, tata cara berwudhu, shalat lima waktu, dan lain sebagainya.⁶¹ Dengan strategi itu,

⁶¹ Rofi'I Ismail, *wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

masyarakat sedikit demi sedikit bisa memahami dan mengerjakan apa yang telah disyari'atkan Islam.

C. Pengajian

Salah satu strategi dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dan mudah diterima di masyarakat sekitar adalah dengan menggunakan pengajian tentang islam. Dalam menyampaikan dakwah ditengah-tengah masyarakat, KH. Muhammad Ilyas selalu menggunakan metode dakwah Hikmah dan *Mauidhotul Hasanah*. Dalam pengajiannya, KH. Muhammad Ilyas membagi menjadi dua pengajian, yang pertama pengajian untuk para santri dan yang kedua untuk masyarakat umum.

Pengajian yang diberikan kepada para santri adalah dengan cara *sorogan*,⁶² *bandongan*,⁶³ *lalaran*,⁶⁴ dan musyawarah. Sedangkan pengajian untuk umum, KH. Muhammad Ilyas membaginya menjadi dua jenis yakni:

1. Pengajian *Pasaran*

Pengajian *pasaran* ini dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dalam waktu lima hari sekali (*sepasar*) dengan menggunakan hari-hari jawa, seperti pon, wage, pahing, keliwon, dan legi. Dalam pengajian ini dilakukan setiap hari jawa legi.

⁶² *Sorogan* berasal dari bahasa Jawa *sorog* yang berarti menyodorkan. Sorogan artinya belajar secara individual yakni seorang santri berhadap-hadapan dengan guru, keduanya saling berinteraksi dan saling mengenal. Para santri menghadap guru atau kiai dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya, kemudian guru membacakan pelajaran yang berbahasa arab per kalimat, menerjemah dan menerangkannya. Santri menyimak dan mengasahi dengan member keterangan pada kitabnya untuk mengesahkan bahwa ilmu itu telah diberikan oleh kiai.

⁶³*Bandongan* berasal dari bahasa Jawa “*Bandong*” yang artinya pergi berbondong-bondong secara berkelompok. Secara istilah *Bandongan* artinya belajar secara berkelompok yang diikuti oleh seluruh santri. Dalam metode ini kiai menerjemahkan kata demi kata atau kalimat demi kalimat dari kitab yang dipelajari tanpa adanya Tanya jawab. Seorang santri harus cermat mengikut penjelesan yang diberikan oleh kiai dengan memberikan catatan yang penting-penting.

⁶⁴ *Lalaran* adalah system belajar sendiri secara individu dengan menghafal. Biasanya dilakukan dimana saja, seperti serambi masjid, kamar, dan sebagainya.

Pengajian ini dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dalam waktu tiga puluh lima hari sekali karena mengikuti wethon tanggalan jawa.⁶⁵

Dalam pengajiannya, KH. Muhammad Ilyas mengajarkan tentang syari'at-syari'at islam yang dasar, seperti bagaimana cara berwudhu dan sholat dengan benar. Selain itu KH. Muhammad ilyas juga menggunakan beberapa kitab dalam pengajarannya. Kitab tersebut antara lain, *Sullam al-Taufiq*, *Safinah al-Najah* dan untuk tasawufnya menggunakan kitab *Bidayah al-Hidayah*.⁶⁶

Dalam *tausiyah* pengajiannya, KH. Muhammad Ilyas sering menggunakan kata-kata yang indah serta mudah di fahami oleh masyarakat sekitar, sehingga menjadikan masyarakat tertarik untuk datang dan mengikuti pengajian yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas. terkadang di imbangi dengan humor atau kata-kata yang lucu agar jama'ah tidak bosan saat mendengarkan pengajian yang dilakukannya. Selain itu dengan gaya bahasa yang sederhana dan tidak terlihat menggurui dan juga mudah dicerna oleh semua kalangan lapisan masyarakat awam.

Di setiap pengajiannya, KH. Muhammad Ilyas lebih mengutamakan hal-hal yang sederhana namun begitu bermakna bagi masyarakat dan jama'ahnya. Seperti menggunakan kata-kata yang indah disetiap tausiyah pengajian yang disampaikannya. Tak cukup hanya itu, KH. Muhammad Ilyas juga sering

⁶⁶ Ibid.,

D. Pendidikan

Pendidikan disini adalah pendidikan yang mengajarkan tentang keislaman. Sebagai saluran dan sarana dakwah, maka pendidikan agama Islam pada awalnya berorientasi untuk memenuhi hajat keberagaman masyarakat Islam yang baru lahir

[illegible]

Sebelum mendirikan Pesantren, para *dai* dan para pendakwah Islam telah lebih dahulu melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran dengan cara bedakwa secara keliling; system pengajaran yang dilakukan dengan cara *Home visit*, yakni berkelana dari satu tempat ke tempat lainnya, artinya tidak mendatangkan peserta didik dalam suatu lembaga. Mereka yang melakukan kegiatan pendidikan dan pengajaran model seperti ini yang disebut dengan “*Kiai Lelono*”. Disitu para *dai* dan pendakwah mendirikan bangunan kecil untuk berkumpul bersama mengamalkan ajaran Islam, dan juga digunakan sebagai sholat berjama’ah dan belajar Al-Qur’an. Tempat tersebut dinamakan *Surau* atau *Langgar*.⁶⁹

⁶⁸ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1996), 15.

⁶⁹ Ahwan Mukarrom, *Sejarah Islam Indonesia 1*, 93.

⁷⁰ Rofi’I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

⁷⁰ Rofi'i I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

Pondok pesantren yang didirikan oleh KH. Muhammad Ilyas merupakan pesantren pertama kali yang ada di Mojokerto, banyak santri-santrinya yang setelah pulang mendirikan pondok pesantren sendiri-sendiri, diantaranya adalah di antaranya adalah KH. Achiyat Halimy, KH. Munasir Ali, KH. Nawawi, Kiai di Matlab dan lain sebagainya. Setelah mencari ilmu kepada KH. Muhammd , mereka pulang dan mendirikan pondok pesantren sendiri, seperti KH. yat Halimi yang mendirikan pondok *Sabil al-Muttaqin* dan memiliki aruh besar di masyarakat.

[illegible]

BAB IV

PERAN KH. MUHAMMAD ILYAS DALAM ISLAMISASI DI KOTA MOJOKERTO

A. Kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam Islamisasi di Kota Mojokerto

Nama KH. Muhammad Ilyas masih terus dikenang oleh masyarakat sekitar dan masyarakat luas Kota Mojokerto. ia merupakan salah satu tokoh agama yang sangat berpengaruh dalam islamisasi di Kota Mojokerto, khususnya di desa Penarip, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. Gelar kiai yang tertera didalam nama Muhammad Ilyas merupakan suatu kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat terhadapnya, karena jasa-jasanya dalam melakukan Islamisasi di Kota Mojokerto, khususnya di Desa Penarip. Jasanya masih terkenang sampai saat ini, semangatnya dalam berdakwah menjadi contoh dan suri tauladan bagi masyarakat sekitar dan para pendakwah lainnya.

Diantara kontribusi KH. Muhammad Ilyas dalam melakukan Islamisasi di Mojokerto antara lain yakni :

1. Mendirikan Musala atau Masjid

Musala menurut kamud besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah tempat shalat, langgar atau surau. Sedangkan Masjid berasal dari bahasa Arab, yaitu diambil dari kata *Sajada*, *Yasjudu*, *Sajdan*, kata *Sajada* yang berarti tempat bersujud, patuh, taat, serta tunduk penuh hormat dan *ta'dzim*. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata *sahada* dirubah bentuknya menjadi *Masjudun* yang memiliki arti tempat sujud atau tempat menyembah kepada Allah. Dengan kata lain, bahwa masjid itu adalah suatu tempat melakukan segala aktivitas manusia yang

Selain digunakan sebagai tempat peribadatan, Musala tersebut juga digunakan sebagai belajar mengaji, dan kegiatan peribadahan yang lainnya. Tetapi Setelah beberapa lama berdakwah, KH. Muhammad Ilyas merasa bahwa masyarakat Prajurit Kulon masih sulit untuk diajak sholat berjama'ah, dan memperelajari agama Islam. Musala yang didirikan oleh KH. Muhammad Ilyas menjadi vakum karena tidak ada masyarakat yang merawat dan menggunakannya. Setelah mengalami kevakuman beberapa tahun, Musala yang dahulu didirikan KH. Muhammad Ilyas dihidupkan lagi dan sekarang menjadi Masjid yang bernama Masjid *Al-Mubarrak*.

⁷⁴ Rofi'I Ismail, "Mengenal KH. Moh. Sholeh atau Ilyas", 1.

Ilyas meminta petunjuk kepada Allah agar diberi petunjuk dan diberi tempat yang lebih baik. Kemudian KH. Muhammad Ilyas mendapatkan petunjuk untuk berpindah di wilayah Sinoman, tetapi di lingkungan ini pun tidak jauh beda dengan desa sebelumnya, masih sulit untuk diajak mempelajari agama Islam, bahkan sampai memusuhinya. Kemudian KH. Muhammad Ilyas berpindah lagi ke desa Penarip, di sini masyarakat menyambut dengan hangat kedatangannya dan dakwah-dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas mudah diterima oleh masyarakat Penarip.

Setelah menetap di Desa Penarip, KH. Muahammad Ilyas pertama kali membangun rumah dan Musala yang sederhana untuk tempat beribadah dan kegiatan-kegiatan yang lainnya. Setelah Musala dibangun, para santri mulai berdatangan, baik dari dalam Mojokerto maupun luar Mojokerto. Musala tersebut sampai sekarang masih ada dan digunakan oleh santri-santri untuk shalat berjama'ah.

2. Mendirikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam. Elemen-elemen yang harus ada dalam sebuah pesantren antara lain:

a. Pondok atau Asrama

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang Kiai. Pondok atau asrama berada satu

Seorang Kiai sebelum mendirikan masjid biasanya terlebih dahulu mendirikan Masjid atau *Mushalla*. Oleh karena itu Masjid merupakan elemen yang tak bisa dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek shalat lima waktu, pengajaran kitab-kitab klasik, dan lain sebagainya.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren, karena perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kepribadian dari seorang kiai. Dalam konteks ini, pribadi kiai sangat menentukan perkembangan pesantren, sebab dia adalah tokoh sentral yang ada dalam pesantren.

Kitab-kitab klasik atau yang sering disebut dengan kitab kuning, karena warna kertasnya kuning, yang dikarang oleh para ulama' terdahulu dan terdapat macam-macam ilmu pengetahuan agama Islam. Pada masa lalu, pengajaran kitab-kitab Islam klasik merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan dalam lingkungan pesantren.

[illegible]

Pondok pesantren *al-Ṣālihiyyah* merupakan pusat peradaban agama Islam di Penarip pada saat itu. Lokasi Penarip sebelum kemerdekaan cukup luas, tetapi setelah Indonesia merdeka, Penarip mengalami pembatasan lokasi menjadi menyempit. Penarip adalah gang kecil yang berada dipusat kota Mojokerto yang terbagi menjadi dua gang, yakni gang I dan gang II. Kondisi kepercayaan masyarakat Penarip saat didatangi oleh KH. Muhammad Ilyas adalah beragam, mayoritas merupakan kaum abangan, tetapi ada juga yang mengaku sudah masuk Islam tetapi tidak menjalankan syari'at-syari'at Islam, seperti Sholat dan lain sebagainya. Secara perlahan-lahan dakwah yang dibawah oleh KH Muhammad Ilyas diterima oleh Masyarakat setempat. Sedikit-demi sedikit banyak orang tua yang menitipkan anak-anaknya untuk nyantri dan belajar agama di Pondok Pesantren *al-Ṣālihiyyah*.

⁷⁹ Rofi'I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

Setelah mengalami kevakuman yang cukup lama, hampir 18 tahunan, kemudian pada tahun 1985 M, Pondok pesantren *al-Ṣālīhiyyah* kembali mengalami kemajuan yang cukup pesat. Hal itu dikarenakan muncullah generasi baru dari KH. Muhamad Ilyas yakni cucunya yang bernama Rofi'I Ismail, putra dari KH. Ismail. Pada saat kevakuman dahulu, Rofi'I Ismail usianya masih kecil, kemudian ia menuntut ilmu dari pesantren satu ke pesantren lainnya. Setelah mengetahui kondisi pondok pesantren peninggalan kakeknya mengalami kevakuman, akhirnya Rofi'I Ismail pulang dan melanjutkan estafet kepemimpinan pondok pesantren *al-Sālīhiyyah* pada tahun 1985 sampai saat ini.

⁸² Rofi'I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

Sebelum adanya pendidikan formal, di pondok pesantren terdapat pendidikan non formal, yakni mengaji, *sorogan*, *bandongan*, *lalaran* dan musyawarah yang diikuti oleh masyarakat dan santri yang menimba ilmu di pondok pesantren *al-Sālihiyyah*.

Pada saat menuntut ilmu dari pesantren satu ke pesantren yang lain, KH Muhammad Ilyas mempunyai kesibukan sebagai penulis. Salah satu karyanya adalah Mushaf Al-Qur'an 30 juz yang masih ada sampai saat ini. Manuskrip yang tulis oleh KH. Muhammad Ilyas sebenarnya bukan hanya mushaf Al-Qur'an saja, tetapi banyak naskah-naskah kuno peninggalan dari KH. Muhammad Ilyas seperti,

⁸⁴ Rofi'i I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

Sebelum dirawat oleh KH. Rofi’I Ismail, naskah-naskah peninggalan tulisan tangan KH. Muhammad Ilyas ditemukan sangat banyak. Ada beberapa yang dikasihkan ke sanak saudara dan para murid-muridnya, dan ada juga yang dibakar karena ahli waris tidak bisa merawat dan dirasa tidak ada gunanya. Pada saat itu ada tiga mushaf Al-Qur’an 30 juz yang dibakar karena dianggap tidak penting dan tidak bisa merawatnya.⁸⁶

Dari keterangan di atas, kondisi manuskrip Mushaf Al-Qur'an yang ditulis oleh KH. Muhammad Ilyas Penarip tergolong manuskrip dengan kondisi yang tidak utuh dan mengalami sedikit kerusakan karena termakan oleh usia yang tua.

⁸⁷ Alfian Rokhmansyah, *Teori Filologi*, (Yogyakarta : Istana Agency, 2017), 85.

Manuskrip yang ditulis oleh KH. Muhammad Ilyas tidak seperti manuskrip pada umumnya yang memiliki cirri *chain line* (garis tebal) sebagai petunjuk letak usia penulisan sebelum tahun 1800-an, dan tidak ditemukan pula kolofon (catatan naskah) yang berfungsi memberikan informasi mengenai penulis, tahun penulisan dan tempat penulisannya.⁸⁹

Selain Manuskrip, ada juga peninggalan KH. Muhammad Ilyas ialah secarik kertas tulisan tangan dari salah satu pendiri organisasi terbesar di Indonesia Nahdhatul Ulama' yaitu KH. Hasyim Asy'ari. Dalam surat tersebut ditulis menggunakan tulisan pegon yang dibuat di pondok pesantren Tebuireng Kabupaten Jombang yang ditujukan kepada KH. Muhammad ilyas Penarip. Hal ini terbukti pada pojok kiri atas surat, tertulis tanggal 13 Rabi'us Tsani 1359 H atau kisaran antara bulan Juli/Agustus tahun 1940 M.⁹⁰

⁹⁰ Rofi’I Ismail, *Wawancara*, Kota Mojokerto, 06 Februari 2020.

2. Peran Keagamaan

Disamping berperan aktif dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, KH. Muhammad Ilyas juga sangat aktif berperan dalam bidang keagamaan. Dakwah yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas tidak selalu berjalan mulus. Pertama kali ia berdakwah di Desa Prajurit Kulon, kemudian di Desa Sinoman. Perjalanan dakwah di kedua Desa tersebut tidak berjalan dengan lancar, masyarakat masih belum bisa menerima kedatangan KH. Muhammad Ilyas bahkan cenderung

memusuhinya. Kemudian ia berpindah ke Penarip, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto.

Kedatangan KH. Muhammad Ilyas di Penarip, di sambut hangat oleh masyarakat setempat dan dakwah-dakwahnya bisa diterima dengan baik. Datangnya KH. Muhammad Ilyas di Penarip sangat berpengaruh bagi masyarakat setempat. Karena ia merupakan tokoh masyarakat yang mampu mengubah pemahaman masyarakat untuk lebih mengenal tentang Islam. Sebelum kedatangannya, masyarakat setempat sudah menenal Islam, bahkan ada yang mengaku sudah masuk Islam tetapi mereka tidak menjalankan segala yang disyari'atkan Islam. Ada juga yang masih meyakini agama nenek moyang yakni animisme dinamisme. Disinilah peran KH. Muhammad Ilyas yang sangat besar yakni mengenalkan agama Islam yang lebih dalam kepada masyarakat sekitar.

Setelah dakwahnya berjalan dengan baik, KH. Muhammad Ilyas mendirikan pondok pesantren. Banyak para santri yang berdatangan baik dari dalam maupun luar Mojokerto. Pondok pesantren yang didirikan KH. Muhammad Ilyas berkembang pesat sampai sekarang. Meskipun usianya sudah tak muda lagi, tetapi Semangat juang tinggi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas dalam mengembangkan dan mengenalkan Islam kepada masyarakat sekitar yang dikenang sampai saat ini.

Islamisasi yang dilakukan oleh KH. Muhammad Ilyas tidak selamanya berjalan dengan lancar. Pertama kali ia melakukan Islamisasi di Kota Mojokerto yakni di Kecamatan Prajurit Kulon. Disini ia mendirikan Musala untuk melancarkan proses dakwahnya. Musala tersebut digunakan sebagai beribadah dan kegiatan-kegiatan keislaman lainnya. Kepercayaan masyarakat Prajurit Kulon sebelum adanya Islam, mereka ada yang menganut ajaran nenek moyang, yakni animisme dan dinamisme, ada juga yang sudah mengaku Islam namun tidak menjalankan syari'at Islam.

KH. Muhamad Ilyas tidak melanjutkan dakwahnya di Prajurit Kulon dan Sinoman, karena disamping masyarakat masih belum bisa menerima kedatangannya, ia juga melakukan sholat *Istikhoro* untuk meminta petunjuk kepada Allah. Setelah itu ia mendapat petunjuk dari Allah untuk berpindah ke

Setelah beberapa waktu, KH. Muhammad Ilyas mendapatkan petunjuk untuk berpindah tempat di Desa Penarip Kecamatan Kranggan Kota Mojokerto. disini, KH. Muhammad Ilyas disambut dengan hangat, dan dakwah-dakwahnya bisa diterima dengan baik. Di Penarip ia mendirikan Pondok Pesantren dan menetap sampai akhir hayatnya.

KH. Muhammad Ilyas juga mendapatkan respon positif dari masyarakat Penarip. Mereka merasa senang dan terbantu atas kedatangannya. Menurut masyarakat setempat, KH. Muhammad Ilyas merupakan sosok yang cerdas dan agamis. Ia mampu memberikan kenyamanan dalam setiap dakwah-dakwahnya. Ia juga terkenal dengan kesabarannya, tawadhu' dan saling menghormati satu sama lain. Selain memberi pengarahan-pengarahan tentang agama, ia juga mencontohkan langsung dengan perilakunya, dan yang paling berkesan dari KH.

[illegible]

PENUTUP

Setelah hasil penelitian yang dipaparkan di atas, maka penulis dapat mengambil kesimpulan dari judul skripsi “Peran KH. Muhammad Ilyas Penarip dalam Penyebaran Islam di Kota Mojokerto (1882-1941 M)” dengan tiga poin sebagai berikut :

- [illegible]

- ## B. Saran

[illegible]

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, serta refrensi untuk mahasiswa dan untuk pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar generasi sekarang bisa menghormati jasa-jasa para tokoh terdahulu, seperti KH. Muhammad Iyaz Penarip yang melakukan Islamisasi di Desa Penarip, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. berkat jasanya, masyarakat setempat bisa mengenal Islam lebih dalam lagi. Oleh karena itu, kita sebagai generasi sekarang harus meneladani sikap-sikapnya, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan tambahan ilmu pengetahuan, wawasan, serta refrensi untuk mahasiswa dan untuk pihak-pihak yang membutuhkan untuk melakukan penelitian yang sejenis.
2. Dengan adanya penelitian ini, penulis berharap agar generasi sekarang bisa menghormati jasa-jasa para tokoh terdahulu, seperti KH. Muhammad Iyas Penarip yang melakukan Islamisasi di Desa Penarip, Kecamatan Kranggan, Kota Mojokerto. berkat jasanya, masyarakat setempat bisa mengenal Islam lebih dalam lagi. Oleh karena itu, kita sebagai generasi sekarang harus meneladani sikap-sikapnya, dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Buku :

- Aizid, Rizem, *Sejarah Peradaban Islam Terlengkap* Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Abdurrahman Dudung, *Metode Penelitian Sejarah* Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dhofie Zamakhsyari Dhofie, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3S, 1994.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam Islam di Indonesia Lintas Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan* Jakarta: PT Raja Grafindo Nusantara, 2001.
- Jamil Abdul, Dkk, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.
- Kartodirjo Sartono, *Pendekatan Ilmu Sejarah dalam Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016.
- Kartodirdjo Sartono, *Sejarah Nasional Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan PN Balai Pustaka, 1977.
- Lailhi Wahyu, Hefni Harjani, *Pengantar Sejarah Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007.
- Mukarrom Ahwan, *Sejarah Islam Inndonesia I* Surrabaya: UINSA Press, 2014.
- Mubaraq, Zulfi, *Perilaku Politik Kyai*, Malang: Uin Maliki Press, 2012..
- Ridin Sofwan, Wasit, Dkk, *Islamisasi di Jawa :Wali Songo, Penyebar Agama Islam di Jawa, menurut Penuturan Babad*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Roff, R Wiliam, *Haji dan Sejarah Agama-agama*, dalam Richard C. Martin, *Pendekatan Terhadap Islam dalam Studi Agama*, Yogyakarta: Suka Press, 2010.
- Rohmansyah Alfian, *Teori Filologi*, Yogyakarta : Istana Agency, 2017.
- Soekanto dan Budi Susilowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Sunanto, Musrifah, *Sejarah Peradaban Islam Indonesia* Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.

<http://pesantrenassalafiebabakan.blogspot.com>, Badan Informasi Pesantren
(BIPA) diakses pada 20 November 2019

